

## Pelatihan Guru TK dalam Pengembangan Karakter Anak di UPT Pendidikan Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman

Ariefa Efaningrum <sup>1)</sup>, Farida Hanum <sup>2)</sup>, Arif Rohman <sup>3)</sup>, Joko Sri Sukardi <sup>4)</sup>, Murtamadji  
<sup>5)</sup>, Ebni Sholikhah <sup>6)</sup>

Kebijakan Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

[efaningrum@gmail.com](mailto:efaningrum@gmail.com), [faridahanum@uny.ac.id](mailto:faridahanum@uny.ac.id), [arif\\_rohman@uny.ac.id](mailto:arif_rohman@uny.ac.id), [jokos@uny.ac.id](mailto:jokos@uny.ac.id),  
[murtamadji@uny.ac.id](mailto:murtamadji@uny.ac.id), [ebnisholikhah@uny.ac.id](mailto:ebnisholikhah@uny.ac.id)\*

### Abstrak

*Globalisasi membuat dunia semakin terbuka dan berdampak pada semakin mudahnya pertukaran budaya yang belum tentu sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia. Sayangnya guru dinilai belum berhasil dalam mengembangkan karakter anak dalam mentransformasikan budaya bangsa karena dinilai lebih focus pada materi pelajaran. Untuk itu, keterampilan pengembangan karakter anak diperlukan para guru agar tidak hanya menciptakan anak yang cerdas namun juga berkarakter. Program pelatihan dipilih sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru-guru TK se Kecamatan Ngaglik Sleman sebagai upaya mengembangkan karakter anak di lingkungan sekolah. Pelatihan dilakukan dengan cara penyampaian materi dan action plan. Keberhasilan pelatihan dievaluasi menggunakan model Ralph W. Tyler yang berorientasi pada tujuan. Tujuan dari pelatihan adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru terhadap pengembangan karakter anak. Pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan guru terhadap pengembangan karakter anak. Sedangkan evaluasi terhadap action plan dilakukan dengan melihat catatan yang diserahkan para guru kepada tim PPM. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan Guru TK terhadap pengembangan karakter anak rata-rata 21.81 poin. Sedangkan action plan menunjukkan peningkatan keterampilan guru dari cara-cara yang digunakan dalam mengembangkan karakter anak.*

**Kata kunci:** pendidikan karakter, guru TK, pelatihan

### Abstract

*Globalization has an impact on the ease of cultural exchange which is not necessarily in accordance with the context of Indonesian society. Unfortunately the teacher is considered not successful in developing the children character in transforming the nation's culture because more focused on the subject matter. For that reason, children's character development skills are needed by teachers so that they not only create intelligent but also character on children. The training program was chosen to improve the understanding and skills of kindergarten teachers in Ngaglik Sleman to develop the children character in their school environment. The training is carried out by delivering material and action plans. The success of the training was evaluated using the goal-oriented model by Ralph W. Tyler. The purpose of the training is to increase the teacher's knowledge and skills towards the development of children's character. Pre-test and post-test are used to measure teacher's increased knowledge of children's character development. While the evaluation of the action plan did by looking the notes wick submitted by teachers. The results show that there is an increase in TK teachers' knowledge of children's character development on average 21.81 points. While the action plan shows the improvement of teacher's skills from the ways used in developing children's character.*

Keywords: education character, kindergarten teachers, training

## PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang ditopang oleh perkembangan teknologi informasi yang pesat, di satu sisi bermakna positif namun di sisi lain membawa dampak yang memprihatinkan untuk karakter generasi muda. Perubahan yang dituntun globalisasi dan ditunjang oleh revolusi informasi menghasilkan arus pertukaran informasi semakin terbuka. Permasalahan menjadi semakin kompleks ketika media massa bersifat terbuka tanpa ada pembatasan. Dampak yang dirasakan atas fenomena ini adalah semakin mudahnya budaya negara lain masuk ke dalam negeri dan ditirunya budaya tersebut dalam berbagai bentuk seperti pola pergaulan, pola berpakaian, pola makan, dan pola perilaku lainnya (Sulistyarini, 2010).

Anak merupakan modal dalam pembangunan. Namun amat miris melihat fenomena tergerusnya moral pada anak yang diakibatkan minimnya keteladanan nilai-nilai etika dari lingkungan sosialnya. Belajar dari kasus meninggalnya Guru Budi di Jawa Timur, kita bisa melihat bahwa fondasi pendidikan karakter berupa nilai-nilai dasar etika berupa rasa hormat telah hilang pada anak (pelaku). Pada akhirnya anak tidak menghormati dan menghargai guru sebagai orang tua kedua dilingkungan sekolah. Masih di provinsi yang sama, kasus lain dapat kita amati dari peristiwa dua orang pelajar yang kecanduan smartphone dan mengalami gangguan jiwa hingga masuk rumah sakit. Pelajar tersebut marah sampai membanting-banting benda atau menyakiti diri sendiri jika diminta melepaskan smartphone dari tangannya (<http://news.liputan6.com/>, 18 Januari 2018). Dari kasus ini maka dapat diamatibahwa perkembangan teknologi berdampak pada menurunnya nilai etika dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Sikap individualis yang menjamur pada akhirnya dapat menggerus karakter bangsa dan integrasi nasional.

Di sisi lain, guru sebagai aktor utama dalam pendidikan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam menanamkan pendidikan karakter anak. Pasalnya, guru lebih banyak

fokus pada materi pelajaran dan kurang menyentuh nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran tersebut. Hal ini karena guru kurang memahami nilai karakter yang terdapat dalam materi pembelajarannya (<http://news.metrotvnews.com/>). Guru sebagai pendidik memiliki peran sebagai aktor dalam *transfer of value* disamping *transfer of knowledge*. Maka dari itu diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru untuk mengembangkan pendidikan karakter pada anak.

Sekolah sebagai lembaga sosial seharusnya menjadi salah satu pihak yang bertanggungjawab untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga sesuai Peraturan Presiden No.87 Tahun 2017. Kebijakan ini menekankan tentang peningkatan pendidikan karakter dilingkungan sekolah. Mengamati perkembangan dalam konteks otonomi daerah, semua daerah berupaya untuk fokus membangun keunggulan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan. Salah satunya adalah pendidikan karakter di sekolah yang implementasinya perlu melibatkan berbagai pihak secara lintas sektoral. Keterlibatan stakeholder pendidikan seperti dinas pendidikan, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat kemudian perlu diberi tempat sehingga dapat mewujudkan pendidikan karakter secara integratif.

Berdasarkan analisis situasi yang dilakukan pada saat penelitian tahun 2017, dihimpun informasi tentang kondisi pendidikan di Wilayah UPT Pelayanan Pendidikan Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman. Terdapat sekolah-sekolah inti yang sudah berkembang dan sekolah-sekolah imbas yang masih perlu dikembangkan. Wilayah yang berada di perbatasan antara perkotaan dan pedesaan memiliki potensi hadirnya berbagai persoalan yang terkait dengan perubahan nilai-nilai sosial dan karakter dalam masyarakat. Luasnya cakupan Kecamatan Ngaglik dengan jumlah sekolah yang besar mengisyaratkan bahwa implementasi pendidikan karakter yang menjangkau semua wilayah di UPT

Pelayanan Pendidikan memerlukan SDM yang memadai dan waktu yang panjang. Padahal pendidikan karakter pada anak di dalam keluarga maupun di sekolah merupakan kebutuhan yang mendesak untuk dilakukan. Oleh karena itu, kegiatan PPM oleh Tim Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan tentang pengembangan karakter anak ini relevan dan penting untuk dilakukan di UPT Pelayanan Pendidikan Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman.

Guru merupakan sosok yang memiliki peran strategis dalam mendidik anak. *They are the heart of education who inspire students to fulfil their potential* (The 6<sup>th</sup> Education International World Congress, 2011). Dalam menjalankan tugasnya, setidaknya ia harus memiliki empat kompetensi yakni kompetensi pedagogi, kompetensi profesional, kompetensi personal, dan kompetensi sosial. Kompetensi tersebut menunjang pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Kompetensi personal berarti guru harus memiliki kepribadian unggul yang patut diteladani karena pendidikan karakter berkaitan dengan upaya keteladanan dan pembiasaan. Kompetensi sosial menunjukkan kemampuan guru untuk menjalin komunikasi dengan stakeholder pendidikan. Ia harus mampu berintegrasi dengan orang tua maupun masyarakat sebagai tri pusat pendidikan dalam melakukan pendidikan karakter. Kompetensi pedagogi berkenaan dengan kemampuan mengelola pembelajaran karakter dengan cara mengupas nilai-nilai karakter dalam materi yang ia ajarkan kepada peserta didik secara kreatif. Maka, bukan hanya materi saja yang tersampaikan namun juga nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang dapat diteladani dan diamalkan oleh anak.

Menurut I Gunadi (Mukti Amini, 2008) strategi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui:

1. Pendidik menciptakan suasana aman yang hangat dan tenang
2. Pendidik berperan sebagai panutan yang positif bagi anak, sebab anak belajar terbanyak berasal dari apa yang dia lihat bukan dari apa yang dia dengar
3. Pendidik mengajak bersama dengan anak untuk mendisiplinkan diri agar

berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang dijunjung tinggi dalam hidup diri sendiri dan masyarakat

Dengan demikian, guru memiliki tanggungjawab moral maupun tanggungjawab akademik. Tanggungjawab moral guru terfokus pada pegejawantahan nilai-nilai yang dijunjung tinggi bangsa dan negara sehingga mampu menjadi teladan peserta didik. Sedangkan tanggungjawab akademik berkenaan dengan penguasaan ilmu sesuai bidang keahliannya. Guru kemudian untuk dituntut senantiasa belajar mendidik diri sendiri memperluas ilmu dan memperdalam wawasan filosofisnya untuk menjaga marwah pendidikan. Dua hal yang diperlukan untuk mendapatkan guru yang demikian adalah dengan pemantapan program dan realisasi kualifikasi pendidikan guru (pre-service training) dan peningkatan dan pemantapan kualitas guru (in-service training) (Dwi Siswoyo, 2017). Salah satu upaya untuk meningkatkan dan memantapkan kemampuan guru dalam pendidikan karakter yakni dengan pelatihan.

Pelatihan memiliki manfaat bagi guru antara lain; (1) membantu para guru membuat keputusan dengan lebih baik; (2) meningkatkan kemampuan para guru menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya; (3) terjadinya internalisasi dan operasionalisasi faktor-faktor motivasional; (4) timbulnya dorongan dalam diri guru untuk terus meningkatkan kemampuan kerjanya; (5) peningkatan kemampuan guru untuk mengatasi stress, frustrasi dan konflik yang pada gilirannya memperbesar rasa percaya pada diri sendiri; (6) tersedianya informasi tentang berbagai program yang dapat dimanfaatkan oleh para guru dalam rangka pertumbuhan masing-masing secara teknikal dan intelektual; (7) meningkatkan kepuasan kerja; (8) semakin besarnya pengakuan atas kemampuan seseorang; (9) makin besarnya tekad guru untuk lebih mandiri; dan (10) mengurangi ketakutan menghadapi tugas-tugas baru di masa depan (Sondang Siagian, 1997: 183-185).

Begitu banyaknya manfaat yang diperoleh dari pelatihan maka peningkatkan kinerja guru dalam mengembangkan karakter anak dapat

dilakukan dengan cara ini. Dengan adanya pelatihan maka diharapkan pemahaman dan keterampilan dalam mengembangkan karakter anak disekolah semakin meningkat. Sebagaimana diungkapkan oleh Budi Mulyawan (2012) dalam tulisannya bahwa pengalaman pelatihan menjadi salah satu factor yang dapat mempengaruhi profesionalitas guru. Profesionalitas ini berkaitan dengan tugas *transfer of knowledge* maupun *transfer of value*.

## **METODE**

Pelatihan menggunakan beberapa metode yakni ceramah dialogis, simulasi, dan penugasan. Ceramah dialogis digunakan untuk menyampaikan materi sekaligus berdiskusi dengan guru-guru. Sharing pengalaman oleh guru dan diskusi lain untuk memperdalam materi yang disampaikan. Disamping itu, untuk mengetahui hasil pelatihan juga digunakan metode pretest-post test dan penugasan. Keduanya berfungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelatihan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan PPM dilaksanakan pada tanggal 2 Agustus 2018 bertempat di aula UPT Pelayanan Pendidikan Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman. Kegiatan diikuti oleh 25 guru TK. Kegiatan dimulai dengan pembukaan, sambutan, dan perkenalan dari tim pengabdian disertai juga dengan penyampaian tujuan diadakannya PPM. Acara disambut oleh Kepala UPT. Kepala UPT berharap bahwa acara PPM setiap tahun dapat diselenggarakan karena kebutuhan untuk pengembangan karakter anak harus selalu diingat dan mengikuti perubahan sosial. Pada awal acara juga disampaikan soal pretest untuk mengukur tingkat pemahaman guru sebelum pelatihan dilaksanakan.

Materi pertama yang disampaikan adalah kebijakan PAUD dalam meningkatkan peran dan

kompetensi keluarga. Materi ini untuk memberikan gambaran kepada para guru tentang landasan yuridis pelaksanaan pendidikan anak, sekaligus sebagai media untuk menggali pengalaman terkait kebijakan yang ada dengan kasus-kasus yang pernah dirasakan guru di sekolah. Materi ini juga menyinggung bagaimana peran sekolah untuk mengembangkan karakter anak disamping peran orang tua dan integrasi keduanya. Materi kedua berkaitan dengan nilai anak. Materi ini berkaitan dengan posisi anak yang memiliki posisinya tidak bisa digantikan dengan apapun. Dengan demikian guru tidak bisa mengabaikan berbagai potensi yang dimiliki dan mendiskreditkan salah satu anak karena semua anak berharga. Materi selanjutnya adalah sosialisasi terhadap anak di era *cyber*. Materi ini membahas tentang pentingnya pengawasan dari para pendidik dalam era digital dimana anak-anak semakin intens bertatap layar dan minim bertatap muka. Sosialisasi antar anak kemudian menjadi penting untuk menumbuhkan karakter saling berempati dalam berperilaku.

Selain penyampaian materi, disampaikan juga tentang isi buku KIE yang dapat digunakan oleh guru sebagai panduan dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Buku ini dibahas dan dijelaskan agar para guru mendapat kejelasan tentang cara mengkomunikasikan pesan dengan efektif dan edukatif. Setelah pembahasan buku, terakhir disampaikan post test untuk mengukur tingkat pemahaman guru setelah mendapatkan pelatihan.

Disamping penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab juga dilakukan. Para guru yang kurang memahami materi mengajukan pertanyaan. Disamping itu juga terlaksana diskusi (*sharing*) pengalaman para guru dalam menghadapi permasalahan di sekolah sebagai petugas teknis dan berhadapan langsung dengan anak. Harapannya,

masalah demi masalah dalam kegiatan pendidikan tak dapat dihindari.

Kegiatan selanjutnya yaitu action plan di sekolah masing-masing. Peserta diminta untuk praktek pengembangan pendidikan karakter dengan menggunakan buku yang diberikan saat pelatihan sesuai kreativitasnya masing-masing. Para guru dapat menuliskan action plan yang sudah dilakukan di sekolah yang kemudian diserahkan kepada tim PPM sebagai hasilnya untuk dapat dicermati tim pengabdian. Saat melakukan action plan, para guru dapat melakukan konsultasi maupun tanya jawab secara langsung maupun tidak langsung dengan media telekomunikasi yang dapat dijangkau seperti telepon dan email.

## **2. Pembahasan**

### **a. Pelaksanaan Kegiatan**

Pelaksanaan pelatihan pengembangan karakter dilakukan tidak lepas dari permasalahan yang telah diungkapkan pada poin analisis situasi bahwa generasi masa kini atau dikenal dengan sebutan generasi Z, generasi Post Millennial, atau juga disebut sebagai generasi Phi (generasi yang lahir di abad 21) merupakan generasi yang diharapkan menjadi harapan pembangunan masa depan. Sebutan generasi diatas tidak lepas dari kondisi sosial ketika anak itu lahir, yakni masa maju pesatnya teknologi informasi dan komunikasi yang membuat dunia menjadi tanpa sekat. Persebaran informasi dan budaya luar kemudian menjadi tantangan pada tri pusat pendidikan agar anak-anak tetap menjadi generasi maju tanpa melepaskan budayanya. Sehingga pelatihan pengembangan karakter anak penting dilakukan kepada guru sebagai seorang pendidik agar mampu mewujudkan anak yang bukan hanya cerdas namun juga berkarakter.

Pendidik sebagai actor strategis di sekolah penting untuk selalu meningkatkan kompetensinya untuk

melaksanakan proses pendidikan karakter. Untuk itu guru diarahkan menjadi target dalam pelatihan ini. Pelatihan telah dilakukan dengan melibatkan 25 guru TK se Kecamatan Ngaglik dan telah sesuai dengan target peserta. Hanya saja tidak semua peserta dapat mengikuti kegiatan sampai selesai dikarenakan kegiatan lain yang bersamaan. Selain itu, jumlah peserta yang telah mengembalikan angket lengkap pretest dan posttest sebanyak 20 orang. Selebihnya hanya hanya mengembalikan form pretest atau posttest saja. Meskipun demikian, jumlah tersebut telah memenuhi target peserta yakni 20 orang.

Kegiatan dilakukan dengan penyampaian materi tentang konsep yang berkaitan dengan pengembangan karakter anak. Materi makna anak disampaikan oleh Dr. Arif Rohman, M.Si, materi kebijakan PAUD dalam meningkatkan peran dan kompetensi keluarga disampaikan oleh Joko Sri Sukardi, M.Si., dan materi sosialisasi anak di era cyber disampaikan oleh Dr. Ariefa Efaningrum. Ketiga materi ini disampaikan untuk memberikan pemahaman kepada para guru TK agar memiliki pandangan terhadap konsep-konsep yang berkaitan dengan pengembangan karakter anak.

Guru sebagai pendidik setiap hari selalu dihadapkan pada teknis pembelajaran yang kadang kala abai dengan tataran konseptual yang menjadi landasan dalam melakukan teknis pembelajaran. Terutama terkait dengan kebijakan dan perubahan sosial yang terjadi, bahwa guru dituntut harus mampu mengikuti perkembangan tersebut. Oleh karena itu, materi pertama bermanfaat bagi guru. Dalam konteks kebijakan, tidak jarang para guru kurang memahami kebijakan yang sedang berlaku saat ini sehingga dalam menghadapi permasalahan dilapangan merasa sedikit gamang. Hal ini disampaikan oleh salah satu guru bahwa saat ini anak berkebutuhan khusus belum bisa diakomodir kehadirannya di

TK umum sehingga mempertanyakan kebijakan apa yang bisa mengatasi masalah tersebut. Masalah ini kemudian menuntun pada kebijakan tentang penyelenggaraan pendidikan wajib 9 tahun yang mempersilakan anak untuk masuk pada pendidikan dasar pada usia 7 tahun tanpa kecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus. Untuk itulah pemahaman guru terhadap kebijakan pendidikan patut untuk ditingkatkan agar mampu membaca permasalahan di lapangan. Sebagaimana manfaat pelatihan yang dituliskan oleh Sondang Siagian (1997) bahwa tersedianya informasi tentang berbagai program yang dapat dimanfaatkan oleh para guru dalam rangka pertumbuhan masing-masing secara teknis dan intelektual, membantu para guru membuat keputusan lebih baik, dan meningkatkan kemampuan para guru menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya.

Materi lain yang disampaikan adalah sosialisasi anak di era Cyber menjadi hal yang menarik juga bagi para guru. Hal ini dikarenakan tema tersebut sesuai dengan konteks anak didik mereka sebagai generasi masa kini yang tumbuh di era digital. Perkembangan teknologi seperti lebih menarik bagi anak dari pada bersosialisasi secara langsung dengan teman sebaya. Dengan demikian guru harus memiliki kreativitas untuk menumbuhkan karakter “saling” kepada anak agar tidak serta merta dikuasi oleh teknologi. Dengan kata lain, nilai-nilai karakter seperti gotong royong dan integritas harus terus dilatihkan kepada anak melalui prakter-prakter sederhana disekolah. Hasil dari praktek tersebut secara instan belum bisa terlihat sehingga memerlukan pembiasaan dan keteladanan agar di masa depan yang semakin berbasis teknologi, anak-anak tidak kehilangan karakternya. Maka dari itu, pelatihan yang dilakukan dapat mempersiapkan para guru menghadapi tugas-tugas baru di masa depan (Sondang Siagian, 1997).

Dalam pertemuan tersebut juga disampaikan buku tentang KIE, yakni buku yang dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu referensi untuk melakukan pendidikan karakter pada anak. Penekanan dari buku ini adalah tentang cara mengembangkan karakter anak melalui komunikasi yang efektif. Salah satu caranya adalah dengan mencurahkan cinta kasih kepada anak. Dengan demikian diharapkan para guru bukan hanya memahami konsep tentang pengembangan karakter anak namun juga dapat mempraktekkan langsung di sekolah dengan penuh kasih san saying karena pengembangan karakter menyangkut *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior* (Lickona, 1991). Pendidikan karakter melalui sikap-sikap kasih merupakan bagian dari moral feeling yang dapat ditanamkan pada perilaku anak.

## b. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi pelatihan menggunakan model Ralph W. Tyler yang berorientasi pada tujuan. Adapun tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru TK dalam mengembangkan karakter anak. Pre-test dan post-test digunakan untuk mengevaluasi pemahaman guru terhadap materi yang disampaikan. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata 21.81 poin dari 20 peserta yang telah melengkapai pre-test maupun post-test.

Adapun hasilnya secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Pemahaman Guru Terhadap Pengembangan Karakter Anak**

No	Nama	TK	Pre-Test	Post-Test	Kenaikan
1	Purwanti A. S.Pd AUD	TK Surya Kencana	66,7	80	13,3
2	Purjiyati, S.Pd. AUD	TK Sulthoni	80	86,7	6,7
3	Tukiyem, S.Pd. AUD	TK Sultan Agung	73	100	27
4	Suratmini, S.Pd. AUD	TK Bina Harva	73	86,7	13,7
5	Sari Suwarni, S.Pd. AUD	TK Pradana	60	73	13
6	Dwi Asmorowati, S.Pd.	TK Taman Bahagia	73	93,4	20,4
7	Shi Fatinah	TK Lestari	66,7	100	33,3
8	Suwasriyanti, S.Pd. AUD	TK As-Sunur	66,7	93,4	26,7
9	Hamimah, S.Pd.	TK Al Ikhlas	73	93,4	20,4
10	Wasivanti, S.Pd. AUD	TK ABA Sumberan	80	93,4	13,4
11	Supartini, S.Pd. AUD	TK Minomartani I	66,7	86,7	20
12	Ari Widyantari, S.Pd. AUD	TK YAA Bunayya TK Tunas Harapan	60	93,4	33,4
13	Sri Haryati, S.Pd. AUD	Taraman	80	100	20
14	Sri Lestari, S.Pd.	TK ABA Taruna	53	93,4	40,4
15	Sani Ruani	TK Tawakal	66,7	80	13,3
16	Lucia Widayanti, S.Pd. AUD	TK PKK Sukarini	73	100	27
17	Rumiyati	TK ABA Losari TK Islam Tunas Bangsa	66,7	93,4	26,7
18	Beni Tri Utami, S.Pd. AUD	TK Islam Sinar Melati	66,7	93,4	26,7
19	Wagines	2	73	93,4	20,4
20	C. Puji L. S.Pd. AUD	TK Budi Asih	73	93,4	20,4
Rata-rata kenaikan					21,81

Berdasarkan hasil pengukuran skor pre-test dan post-test yang dilakukan, terdapat peningkatan tertinggi yakni 40.4 poin sedangkan peningkatan paling rendah yakni 6.7 poin. Rata-rata peningkatan skor 21.81 poin, rata-rata skor awal adalah 69.55 menjadi 91.36 sehingga kenaikannya adalah 31.36%. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian materi dalam pelatihan mampu meningkatkan pemahaman guru terhadap pengembangan karakter anak di sekolah. Hasil ini selaras dengan apa yang diungkapkan oleh Budi Mulyawan (2012) bahwa pengalaman dalam pelatihan menjadi salah satu factor yang mempengaruhi guru dalam menjalankan tugasnya, maka guru dapat memanfaatkan waktu semaksimal mungkin untuk menambah pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan.

Selain itu evaluasi peningkatan keterampilan juga dilakukan dari hasil *action plan* yang dilakukan oleh guru di sekolah dan dilaporkan melalui lembar kerja. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan terhadap cara-cara yang digunakan dalam mengembangkan karakter anak di sekolah. Guru mampu memberikan sikap positif kepada anak seperti berkomunikasi dengan ramah, dan memberikan penguatan dalam bentuk motivasi maupun reward. Guru juga berusaha bersikap lebih arif dan berusaha memahami perkembangan masing-masing anak untuk dapat menyesuaikan sikap yang harus ditunjukkan pada anak agar dapat membangun komunikasi efektif.

## SIMPULAN

Kegiatan PPM telah dilaksanakan dengan lancar dan baik dengan jumlah keterlibatan 25 guru sesuai target. Pelatihan dilakukan dengan penyampaian materi untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap pengembangan karakter anak. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan

pemahaman guru terhadap pengembangan karakter anak dengan kenaikan skor rata-rata 21.81 poin (31.36%). Sedangkan hasil *action plan* menunjukkan perbaikan tentang cara pengembangan karakter anak di sekolah. Maka, pelatihan pengembangan karakter anak pada Guru TK di Kecamatan Ngaglik dapat dikatakan berhasil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Zulfikar Fazli. 2017. Guru Dinilai Gagal Memberikan Pendidikan Karakter. Diunduh melalui <http://news.metrotvnews.com/peristiwa/oKvGVZGN-guru-dinilai-gagal-memberikan-pendidikan-karakter>
- Aris Try Andreas Putra. 2012. Evaluasi Program Pendidikan: "Pedekatan Evaluasi Program Berorientasi Tujuan (Goal-Oriented Evaluation Approach: Ralph W. Tyler)", Shautut Tarbiyah, Jurnal Studi Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman IAIN Kendari, Ed-26 Tahun XVIII, hal. 55-68.
- Budi Mulyawan. 2013. Pengaruh Pengalaman dalam Pelatihan terhadap Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Jurusan Penjasokesrek Undiksha Singaraja <https://p2m.undiksha.ac.id/index.php/MKFIS/article/viewFile/453/371>
- Edy Sutrisno. 2014. *Managemen Sumber Daya Manusia*. Kencana Prenada Media Grup: Jakarta.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books: New York.
- Martin Luther King. 1947. *The Purpose of Education*. Maroon Tiger: the Morehouse College student newspaper
- Mukti Amini. 2008. *Pengasuhan Ayah-Ibu yang Patut: Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak*. Dalam *Character Building*. Umar Suwito, dkk. 2008. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Program Pengembangan Karakter
- Rio Audhitama Sihombing. 2018. Kecanduan Smartphone, 2 Pelajar di Bondowoso Alami Gangguan Jiwa. Diunduh melalui <http://news.liputan6.com/read/3230086/kecanduan-smartphone-2-pelajar-di-bondowoso-alami-gangguan-jiwa>
- Seto Mulyadi. 2008. Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Anak (dalam Character Building Lemlit UNY). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sondang P. Siagian .1991. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- SW. Septiarti, dkk. 2017. *Sosiologi dan Antropologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- The 6<sup>th</sup> Education International (EI) World Congress meeting in Cape Town. (2011). *Resolution on the Future of the Teaching Profession*. South Africa.
- Undang-undang No. 23 tahun 2003 tentang Perlindungan Anak Negara Republik Indonesia.